THE JOURNAL OF Nursing Management Issues, Volume 3 , No. 5 , October 2026: 210- 223
ISSN 2963-3826 (Print) | ISSN 2963-282X (Online)
https://nmi.iphorr.id/index.php/nmi
DOI: 10.56922

Submitted: 12 October 2026 Accepted: 15 October 2026 Published: 18 October 2026

Peningkatan kemampuan mengelola hipertensi pada lansia melalui edukasi kesehatan dan terapi nonfarmakologis

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi penulis: Salsa Bernadetha. *Email: salsaberna77@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is a chronic disease that may lead to complications in older adults if not properly managed. It may be accompanied by ineffective health management due to inadequate knowledge and adherence to a healthy lifestyle. Therefore, nursing care through health education and non-pharmacological therapy is needed to support blood pressure control.
Purpose: To describe the improvement in older adults' ability to manage hypertension through health education and the implementation of non-pharmacological therapy.
Methods: A case study approach involving one elderly patient with hypertension and ineffective health management in Bendungan Hamlet, Godean, Sleman, Yogyakarta, in 2025. Data were collected through interviews, observation, physical examination, and biopsychosocial and spiritual assessment.
Results: The nursing care provided improved the patient's knowledge of hypertension, its risk factors, and blood pressure prevention and control. The patient was able to explain the educational material, demonstrate how to prepare celery leaf decoction, and showed motivation to independently adopt a healthy lifestyle while monitoring blood pressure.
Conclusion: Planned and continuous nursing care, including the implementation of celery leaf decoction, effectively improved the patient's ability to manage health and addressed ineffective health management in elderly patients with hypertension.

Keywords: Health Education; Hypertension; Older Adults.

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang berisiko menimbulkan komplikasi pada lansia jika tidak dikelola dengan baik. Kondisi ini dapat disertai manajemen kesehatan tidak efektif akibat kurangnya pengetahuan dan kepatuhan terhadap pola hidup sehat, sehingga diperlukan asuhan keperawatan melalui edukasi kesehatan dan terapi nonfarmakologis untuk mendukung pengendalian tekanan darah.
Tujuan: Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan lansia dalam mengelola hipertensi melalui edukasi kesehatan dan penerapan terapi nonfarmakologis..
Metode: Penelitian studi kasus pada satu orang lansia dengan hipertensi dan masalah manajemen kesehatan tidak efektif di Dusun Bendungan, Godean, Sleman, Yogyakarta tahun 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta pengkajian biopsikososial dan spiritual.
Hasil: Penerapan asuhan keperawatan meningkatkan pengetahuan pasien tentang hipertensi, faktor risiko serta pencegahan dan pengendalian tekanan darah. Pasien mampu menjelaskan kembali materi edukasi, mempraktikkan pembuatan rebusan daun seledri, dan menunjukkan motivasi menerapkan pola hidup sehat secara mandiri dengan pemantauan tekanan darah.
Simpulan: Asuhan keperawatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, termasuk pemberian rebusan daun seledri, mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola kesehatan dan mengatasi masalah manajemen kesehatan tidak efektif pada lansia hipertensi.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Hipertensi; Lansia.

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan fenomena global yang tidak dapat dihindari dan membawa berbagai konsekuensi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan. Proses penuaan secara fisiologis menyebabkan terjadinya perubahan struktural dan fungsional pada hampir seluruh sistem organ tubuh. Penurunan elastisitas pembuluh darah, berkurangnya fungsi jantung, serta perubahan sistem metabolik dan hormonal menjadikan lansia lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya kejadian penyakit kronis dan degeneratif yang membutuhkan penanganan jangka panjang dan berkesinambungan (Sarumaha & Sembiring, 2025).

Salah satu penyakit degeneratif yang paling sering ditemukan pada kelompok usia lanjut adalah hipertensi. Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang bersifat kronis dan sering kali berlangsung tanpa gejala yang jelas, sehingga banyak penderita tidak menyadari kondisinya hingga muncul komplikasi. Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah yang terjadi secara persisten, dengan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥90 mmHg. Kondisi ini sering disebut sebagai *silent killer* karena dapat menyebabkan kerusakan organ target secara perlahan, seperti jantung, ginjal, otak, dan pembuluh darah, tanpa menimbulkan keluhan yang khas pada tahap awal. Hipertensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Tekanan darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, dan gangguan ginjal kronik. Selain itu, hipertensi juga dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain. Kondisi ini menunjukan bahwa, hipertensi tidak hanya menjadi masalah medis, tetapi juga masalah keperawatan yang memerlukan pendekatan holistik dan berorientasi pada peningkatan kemandirian pasien (Talindong, 2025).

Secara epidemiologis, hipertensi telah berkembang menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, terutama di negara-negara berkembang dan berpenghasilan menengah ke bawah. Peningkatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan pola makan, kurangnya aktivitas fisik, stres, serta meningkatnya usia harapan hidup. Di kawasan Asia Tenggara, hipertensi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kardiovaskular, yang sebagian besar dialami oleh kelompok usia dewasa dan lanjut usia (Istikomah et al., 2025).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang paling serius. Diperkirakan sekitar 1.28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia hidup dengan kondisi hipertensi. Namun demikian, sebagian besar penderita belum menyadari bahwa mereka mengalami penyakit tersebut. WHO melaporkan bahwa sekitar 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak mengetahui status kesehatannya, sehingga berisiko mengalami komplikasi tanpa penanganan yang memadai.

Hipertensi juga tercatat sebagai salah satu penyebab utama terjadinya kematian dini di dunia. Meskipun demikian, tingkat pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 21% orang dewasa dengan hipertensi yang berhasil mengendalikan tekanan darahnya secara optimal. Selain itu, kurang dari separuh penderita, yaitu sekitar 45%, telah terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan yang besar dalam upaya deteksi dini dan pengelolaan hipertensi secara efektif (Purwono et al., 2024).

Salah satu tantangan utama dalam penanganan hipertensi adalah sifat penyakit ini yang sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas. Banyak penderita tekanan darah tinggi tidak merasakan keluhan apapun, sehingga tidak menyadari bahwa tekanan darahnya berada di atas batas normal. Dengan demikian, hipertensi sering disebut sebagai *silent killer* karena dapat menyebabkan kerusakan organ secara perlahan tanpa disadari oleh penderitanya. Satu-satunya cara yang efektif untuk mengetahui adanya peningkatan tekanan darah adalah melalui pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan berkala. Upaya skrining dan pemantauan tekanan darah secara teratur sangat penting, terutama pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia,

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

guna mencegah terjadinya komplikasi serius serta meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi masalah kesehatan prioritas yang memerlukan perhatian serius. Prevalensi hipertensi menunjukkan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya usia, dengan angka kejadian yang lebih tinggi pada kelompok lansia. Hal ini berkaitan dengan perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, seperti menurunnya elastisitas pembuluh darah dan meningkatnya resistensi perifer. Selain itu, adanya penyakit penyerta, seperti diabetes melitus dan dislipidemia, turut memperberat kondisi hipertensi pada lansia. Tingginya prevalensi hipertensi menunjukkan perlunya upaya pengendalian yang efektif dan berkelanjutan (Khamidah, 2024).

Penatalaksanaan hipertensi pada lansia umumnya dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan untuk menurunkan dan mengontrol tekanan darah melalui pemberian obat antihipertensi sesuai dengan kondisi pasien. Namun, penggunaan obat dalam jangka panjang sering kali menimbulkan berbagai efek samping, seperti pusing, kelelahan, gangguan irama jantung, batuk, serta gangguan elektrolit. Efek samping ini dapat memengaruhi kenyamanan pasien dan berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Keswara et al., 2025).

Kondisi tersebut mendorong perlunya pendekatan nonfarmakologis sebagai terapi pendukung dalam pengelolaan hipertensi. Pendekatan ini meliputi modifikasi gaya hidup, seperti pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengelolaan stres, serta penerapan terapi komplementer. Terapi nonfarmakologis dinilai lebih aman, mudah diterapkan, dan relatif terjangkau, sehingga dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dengan pendampingan tenaga kesehatan.

Salah satu bentuk terapi komplementer yang banyak diminati oleh masyarakat adalah pemanfaatan tanaman herbal. Tanaman herbal telah lama digunakan sebagai alternatif atau terapi pendukung dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan, termasuk hipertensi. Beberapa jenis tanaman herbal yang sering dimanfaatkan antara lain daun salam, daun alpukat, daun seledri, mengkudu, dan bawang putih. Tanaman-tanaman tersebut dipercaya memiliki kandungan senyawa aktif yang berpotensi membantu menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kesehatan sistem kardiovaskular (Sarumaha & Sembiring, 2025).

Pemanfaatan terapi herbal dalam pengelolaan hipertensi diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif pasien dalam menjaga kesehatannya. Bagi lansia, penggunaan terapi herbal yang sederhana dan mudah diterapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengelola penyakit kronis yang dialaminya. Dengan demikian, peran perawat sebagai edukator dan fasilitator sangat penting dalam memberikan informasi yang tepat mengenai penggunaan terapi nonfarmakologis, termasuk pemanfaatan rebusan daun seledri sebagai terapi pendukung dalam pengendalian hipertensi (Linawati et al., 2024).

Berbagai tanaman herbal telah diteliti dan dilaporkan memiliki potensi dalam membantu menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa beberapa jenis tanaman, seperti seledri, belimbing manis, mentimun, bunga rosella, kumis kucing, daun dewa, lidah buaya, tempuyung, sambiloto, dan brotowali, memiliki efek antihipertensi dan dapat digunakan sebagai terapi komplementer. Pemanfaatan tanaman herbal tersebut semakin berkembang karena dinilai relatif aman, mudah diperoleh, dan dapat digunakan sebagai pendukung terapi medis (Alfiyana et al., 2024).

Di antara berbagai tanaman herbal tersebut, seledri (*Apium graveolens*) merupakan salah satu tanaman yang cukup banyak digunakan sebagai terapi herbal dalam penanganan hipertensi. Seledri diketahui mengandung berbagai senyawa aktif yang berperan dalam membantu menurunkan tekanan darah. Kandungan magnesium dan senyawa phthalides pada seledri berperan dalam membantu melemaskan otot polos pembuluh darah, sehingga terjadi vasodilatasi dan aliran darah menjadi lebih lancar. Kondisi ini berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah.

Selain itu, seledri juga mengandung senyawa flavonoid seperti apigenin yang berfungsi mencegah terjadinya penyempitan pembuluh darah serta membantu menjaga stabilitas tekanan darah. Kandungan kalium dan asparagin dalam seledri memiliki efek diuretik, yaitu meningkatkan

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

pengeluaran urine, sehingga dapat mengurangi volume cairan dalam pembuluh darah. Penurunan volume darah ini turut berperan dalam menurunkan tekanan darah secara alami.

Dengan adanya berbagai kandungan aktif tersebut, seledri berpotensi menjadi salah satu pilihan terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam pengelolaan hipertensi, khususnya pada lansia. Pemanfaatan seledri sebagai terapi herbal diharapkan dapat membantu mengontrol tekanan darah serta meningkatkan peran aktif pasien dalam menjaga dan mengelola kesehatannya secara mandiri (Windari et al., 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang bermakna pada tekanan darah lansia sebelum dan setelah diberikan air rebusan daun seledri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik, setelah intervensi dilakukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa daun seledri memiliki pengaruh positif dalam membantu mengendalikan tekanan darah pada lansia dengan riwayat hipertensi, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tiganderket (Ginting et al., 2025).. Dengan demikian, penggunaan daun seledri dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif terapi nonfarmakologis pendukung dalam penanganan hipertensi.

Efektivitas seledri dalam menurunkan tekanan darah tidak terlepas dari kandungan senyawa bioaktif yang terdapat di dalamnya. Seledri diketahui mengandung flavonoid, terutama apiin dan apigenin, yang berperan penting dalam mekanisme penurunan tekanan darah. Apiin merupakan senyawa aktif yang berfungsi membantu menurunkan tekanan darah baik pada komponen sistolik maupun diastolik melalui pengaruhnya terhadap sistem kardiovaskular. Senyawa ini bekerja dengan cara meningkatkan relaksasi pembuluh darah dan mengurangi resistensi perifer, sehingga tekanan darah dapat berkurang secara bertahap (Zakiudin et al., 2025).

Kandungan dalam Seledri yaitu apigenin memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya vasokonstriksi atau penyempitan pembuluh darah. Apigenin membantu menjaga elastisitas dinding pembuluh darah serta meningkatkan aliran darah, sehingga dapat mencegah peningkatan tekanan darah yang berlebihan. Kandungan ini menjadikan seledri sebagai tanaman herbal yang berpotensi besar dalam menjaga stabilitas tekanan darah, terutama pada penderita hipertensi yang memerlukan pengelolaan jangka panjang.

Seledri juga mengandung senyawa phthalides dan magnesium yang berkontribusi terhadap efek antihipertensi. Phthalides berperan dalam membantu melemaskan otot polos di sekitar pembuluh darah arteri, sehingga terjadi vasodilatasi dan aliran darah menjadi lebih lancar. Magnesium berfungsi sebagai mineral penting yang mendukung relaksasi otot pembuluh darah serta membantu mengatur tekanan darah. Kombinasi antara phthalides dan magnesium tersebut berperan dalam menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri dan menurunkan tekanan darah secara alami.

Berdasarkan berbagai kandungan aktif dan hasil penelitian tersebut, seledri dapat dimanfaatkan sebagai salah satu terapi herbal yang efektif dalam pengelolaan hipertensi, khususnya pada kelompok lansia. Pemanfaatan air rebusan daun seledri sebagai terapi komplementer diharapkan mampu mendukung terapi medis yang sedang dijalani serta meningkatkan peran aktif lansia dalam mengelola kesehatannya secara mandiri.

Pada lansia dengan penyakit kronis, salah satu masalah keperawatan yang sering ditemukan adalah manajemen kesehatan tidak efektif, terutama dalam mengelola kondisi hipertensi. Berdasarkan kondisi tersebut, peran perawat menjadi sangat penting dalam membantu lansia mengelola hipertensi secara efektif melalui pendekatan asuhan keperawatan yang terstruktur (Safitri et al., 2024). Melihat Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia, diagnosa Manajemen Kesehatan Tidak Efektif didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengintegrasikan program perawatan kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan kesehatan yang diharapkan.

Diagnosa ini ditegakkan berdasarkan adanya tanda dan gejala seperti kurangnya pemahaman tentang penyakit yang diderita, tidak menjalankan anjuran kesehatan secara konsisten, serta kurang optimal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pada kasus, hasil pengkajian menunjukkan bahwa pasien memiliki tekanan darah 146/79 mmHg dan belum memahami secara menyeluruh tentang hipertensi yang dialaminya. Pasien juga tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi serta belum menerapkan pola hidup sehat secara konsisten.

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan kebiasaan lama yang masih dipertahankan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perawat mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2018), khususnya intervensi Edukasi Kesehatan dan Manajemen Hipertensi. Intervensi ini ditujukan untuk mendukung tercapainya luaran yang telah dirumuskan dalam Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu meningkatnya kemampuan pasien dalam mengelola kesehatannya secara mandiri (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018).

Dua strategi utama yang dilakukan perawat adalah memberikan edukasi kesehatan tentang hipertensi dan mengimplementasikan terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun seledri. Edukasi kesehatan diberikan dengan menjelaskan kepada pasien mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, komplikasi yang dapat terjadi, serta pentingnya pengendalian tekanan darah melalui pola hidup sehat. Selain itu, pasien juga diberikan penjelasan mengenai manfaat rebusan daun seledri sebagai terapi pendukung untuk membantu menurunkan tekanan darah.

Implementasi pemberian rebusan daun seledri dilakukan dengan cara mendemonstrasikan proses pembuatan rebusan daun seledri yang benar, mulai dari pemilihan bahan, cara perebusan, hingga aturan konsumsi. Pasien didampingi secara langsung dan diberikan kesempatan untuk mempraktikkan kembali cara pembuatannya. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian pasien dalam mengelola kesehatannya. Selain itu, pasien dianjurkan untuk melakukan pemantauan tekanan darah secara rutin sebagai bagian dari pengendalian hipertensi.

Berdasarkan SLKI (2018), luaran yang diharapkan dari diagnosa Manajemen Kesehatan Tidak Efektif adalah meningkatnya kemampuan pasien dalam mengelola kondisi kesehatannya. Indikator yang digunakan antara lain melakukan tindakan untuk mengurangi faktor resiko meningkat dari skala 3 (sedang) ke skala 5 (meningkat) serta menetapkan program keperawatan meningkat dari skala 3 ke skala 5 . Evaluasi dilakukan menggunakan skala 1–5 dengan harapan pasien mampu mencapai tingkat mandiri dengan supervisi hingga mandiri penuh setelah intervensi keperawatan diberikan secara terencana dan berkelanjutan.

Melalui penerapan asuhan keperawatan yang berlandaskan SDKI, SLKI, dan SIKI serta pelaksanaan intervensi yang dilakukan secara berkesinambungan, perawat memiliki peran strategis dalam membantu pasien meningkatkan kemampuan mengelola kesehatannya secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap perbaikan kondisi fisik pasien, khususnya dalam pengendalian tekanan darah, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikososial, seperti meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kepatuhan pasien terhadap anjuran perawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan penelitian mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan masalah utama manajemen kesehatan tidak efektif pada lansia penderita hipertensi melalui pemberian edukasi kesehatan dan penerapan terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun seledri di Dusun Bendungan, Godean, Sleman, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus *(case study)* deskriptif dalam asuhan keperawatan gerontik. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif terhadap satu klien lansia dengan masalah kesehatan tertentu. Fokus penelitian ini adalah penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan hipertensi dan diagnosis keperawatan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif, melalui intervensi keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi, termasuk edukasi kesehatan serta terapi nonfarmakologis berupa pemberian rebusan daun seledri.

Subjek dalam penelitian ini adalah Ny. S, seorang lansia perempuan berusia 75 tahun yang berdomisili di Dusun Bendungan, Kalurahan Sidoagung, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus -13 September 2025. Ny. S memiliki riwayat hipertensi dengan tekanan darah yang cenderung tinggi dan menunjukkan masalah keperawatan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif.

Pengumpulan data dilakukan oleh mahasiswa keperawatan gerontik melalui beberapa teknik yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

kondisi klien secara menyeluruh. Wawancara dilakukan secara langsung kepada Ny. S dan anggota keluarganya untuk menggali data subjektif, seperti keluhan yang dirasakan, pemahaman klien mengenai hipertensi, kebiasaan hidup sehari-hari, serta kepatuhan terhadap upaya pengelolaan kesehatan. Observasi dilakukan untuk menilai kondisi fisik klien, kemampuan aktivitas sehari-hari, respons klien terhadap edukasi kesehatan, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Pemeriksaan fisik dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data objektif, termasuk pengukuran tanda-tanda vital dengan fokus pada pemantauan tekanan darah. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan hasil pemeriksaan tekanan darah sebelumnya sebagai data pendukung.

Selama masa pendampingan, dilakukan implementasi asuhan keperawatan berupa edukasi kesehatan tentang hipertensi dan penerapan terapi nonfarmakologis dengan pemberian rebusan daun seledri. Edukasi kesehatan mencakup pengertian hipertensi, faktor risiko, komplikasi, serta upaya pengendalian tekanan darah melalui pola hidup sehat. Terapi rebusan daun seledri dilakukan dengan memberikan demonstrasi cara pembuatan dan aturan konsumsi yang benar, kemudian klien didampingi untuk mempraktikkannya secara mandiri. Pemantauan tekanan darah dilakukan secara berkala untuk menilai respons klien terhadap intervensi yang diberikan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi. Data yang relevan dengan masalah keperawatan diseleksi dan difokuskan pada kondisi hipertensi, kemampuan klien dalam mengelola kesehatan, serta respons terhadap intervensi keperawatan.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel sesuai format pengkajian asuhan keperawatan gerontik. Penyajian data mencakup data subjektif, data objektif, hasil pengukuran tekanan darah, hasil observasi aktivitas harian, dukungan keluarga, serta respons klien terhadap edukasi kesehatan dan pemberian rebusan daun seledri. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi masalah keperawatan serta hubungan antara gejala dan penyebabnya.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan pola data yang ditemukan selama proses asuhan keperawatan. Kesimpulan ditarik dengan mengacu pada perubahan kemampuan klien dalam mengelola kesehatannya, khususnya dalam pengendalian hipertensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan asuhan keperawatan secara komprehensif, termasuk edukasi kesehatan dan terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun seledri, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, motivasi, dan kemandirian klien. Kesimpulan ini digunakan sebagai dasar evaluasi keberhasilan asuhan keperawatan serta perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan.

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

HASIL

Tabel 1. Karakteristik dan Hasil Pemeriksaan Fisik Klien

Aspek pengkajian	Hasil pengkajian
Identitas dan Kondisi Umum	Ny. S merupakan perempuan berusia 75 tahun yang mengalami proses penuaan dengan penurunan fungsi fisiologis, terutama pada sistem kardiovaskular, muskuloskeletal, dan sensorik, sehingga berisiko mengalami penyakit kronis seperti hipertensi. Ny. S tinggal bersama suami dan cucunya di Dusun Bendungan, Kalurahan Sidoagung, Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dan hidup bersama suami serta cucunya dengan dukungan keluarga yang cukup baik.
Pemeriksaan Fisik	Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan tekanan darah Ny. S sebesar 146/79 mmHg, yang mengindikasikan hipertensi tingkat 1. Keluhan utama yang dirasakan klien adalah pusing ringan yang muncul sesekali, terutama saat merasa lelah, dengan karakter nyeri senut-senut, skala nyeri 2, dan tidak menjalar. Keluhan ini tidak terlalu mengganggu aktivitas sehari-hari. Pemeriksaan sistem kardiovaskular menunjukkan nadi teratur dengan frekuensi 88 kali/menit dan tidak terdapat nyeri dada maupun sesak napas. Sistem pernapasan dalam batas normal dengan frekuensi napas 21 kali/menit. Kondisi integumen baik, turgor kulit kembali kurang dari dua detik, tidak terdapat luka maupun tanda edema. Klien masih mampu bergerak aktif dengan kekuatan otot ekstremitas baik, meskipun terkadang mengeluh cepat lelah dan pegal setelah berjalan jauh.
Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ)	Hasil pemeriksaan status mental menggunakan SPMSQ menunjukkan bahwa Ny. S melakukan dua kesalahan dari sepuluh pertanyaan yang diberikan. Skor ini termasuk dalam kategori fungsi intelektual utuh, yang menandakan bahwa orientasi terhadap waktu, tempat, dan orang masih baik serta tidak terdapat gangguan kognitif yang bermakna.
Mini Mental Status Exam (MMSE)	Berdasarkan pengkajian menggunakan MMSE, Ny. S memperoleh skor total 23, yang menunjukkan fungsi kognitif masih dalam batas baik. Klien mampu berkomunikasi dengan jelas, memahami instruksi, mengingat informasi, serta melakukan

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

	perhitungan sederhana meskipun terdapat sedikit penurunan pada aspek perhatian dan kalkulasi, yang masih wajar pada lansia.
Pengkajian Depresi Geriatrik	Hasil pengkajian depresi menggunakan skala Geriatric Depression Scale (Yesavage) menunjukkan skor 6, yang termasuk dalam kategori kemungkinan depresi ringan. Ny. S terkadang merasa bosan, mengalami gangguan tidur, dan merasa khawatir akan kondisi kesehatannya. Namun demikian, klien masih aktif dalam kegiatan sosial dan spiritual seperti pengajian dan arisan, serta memiliki dukungan keluarga yang baik, sehingga kondisi emosionalnya masih dapat dikendalikan dengan pendekatan keperawatan yang tepat
Pengkajian Risiko Dekubitus	Pengkajian risiko dekubitus menggunakan skala Braden menunjukkan skor total 20, yang menandakan bahwa Ny. S tidak berisiko mengalami dekubitus. Klien masih mampu melakukan mobilisasi secara mandiri, nutrisi cukup, serta tidak terdapat kelembaban kulit yang berlebihan maupun gesekan yang berisiko menimbulkan luka tekan.

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

Tabel 2. Analisis Asuhan Keperawatan pada Ny. S

Tahapan Asuhan Keperawatan	Hasil Analisis
Analisis Diagnosa Keperawatan	Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, diagnosa keperawatan prioritas pada Ny. S adalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif. Diagnosa ini ditandai dengan tekanan darah yang cenderung tinggi, ketidaktahuan klien bahwa dirinya menderita hipertensi, tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi, serta belum konsisten menerapkan upaya nonfarmakologis seperti senam hipertensi dan pengaturan pola hidup sehat. Selain itu, adanya keluhan pusing saat kelelahan dan gangguan pola tidur turut memperburuk kondisi kesehatan klien. Faktor usia lanjut, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan hipertensi, serta kebiasaan mengandalkan pengobatan herbal tanpa pemantauan tekanan darah yang teratur menjadi faktor pendukung terjadinya masalah ini. Oleh karena itu, Manajemen Kesehatan Tidak Efektif menjadi fokus utama dalam asuhan keperawatan pada Ny. S.
Analisis Rencana Asuhan Keperawatan	Rencana asuhan keperawatan pada Ny. S difokuskan pada peningkatan kemampuan klien dalam mengelola kesehatannya, khususnya dalam mengendalikan tekanan darah. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama tujuh kali pertemuan, diharapkan Ny. S mampu mengenali faktor risiko hipertensi, menerapkan perilaku hidup sehat, serta memanfaatkan terapi nonfarmakologis secara tepat. Intervensi yang direncanakan meliputi edukasi kesehatan tentang hipertensi, pengaturan pola makan rendah garam dan lemak, pemberian informasi mengenai terapi herbal seperti rebusan daun seledri, serta motivasi untuk melakukan aktivitas fisik ringan sesuai kemampuan. Edukasi diberikan secara bertahap dengan bahasa sederhana dan melibatkan keluarga agar dukungan terhadap klien dapat ditingkatkan.
Analisis Implementasi dan	Pelaksanaan intervensi keperawatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan dan demonstrasi pembuatan rebusan daun seledri sebagai salah satu terapi komplementer untuk membantu mengontrol tekanan darah. Selama proses implementasi, Ny. S menunjukkan sikap kooperatif dan antusias dalam menerima informasi. Klien mampu mengulangi kembali langkah-langkah pembuatan rebusan daun seledri dan menyatakan ketertarikannya untuk mencoba menerapkannya di rumah.

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

Evaluasi	Evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman Ny. S tentang hipertensi dan cara pengelolaannya meningkat, serta motivasi klien untuk menjaga kesehatan menjadi lebih baik. Hasil pemantauan tekanan darah selama pelaksanaan asuhan keperawatan menunjukkan adanya penurunan tekanan darah pada Ny. S dari 146/79 mmHg pada awal pengkajian menjadi 138/78 mmHg setelah pertemuan ketujuh. Penurunan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan penerapan terapi komplementer berupa rebusan daun seledri berkontribusi dalam membantu pengendalian tekanan darah klien. Selain itu, Ny. S melaporkan keluhan pusing yang berkurang dan merasa lebih nyaman setelah menjalankan anjuran perawatan yang diberikan. Meskipun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pemantauan tekanan darah secara berkala serta edukasi kesehatan yang berkesinambungan agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan menjadi bagian dari pola hidup sehat jangka panjang bagi Ny. S

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan pada Ny. S, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif. Diagnosis ini sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengelola kondisi kesehatannya secara optimal, khususnya pada penyakit kronis (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018). Pada kasus Ny. S, diagnosis ini ditunjukkan oleh tekanan darah yang masih berada di atas nilai normal, kurangnya pemahaman tentang penyakit hipertensi, serta belum optimalnya penerapan perilaku hidup sehat seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pemanfaatan terapi pendukung. Kondisi tersebut umum ditemukan pada lansia akibat penurunan fungsi fisiologis, keterbatasan pengetahuan, serta kebiasaan hidup yang telah berlangsung lama (Proboningsih et al., 2024).

Tujuan keperawatan ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan Ny. S dalam mengelola kesehatannya secara mandiri, khususnya dalam pengendalian tekanan darah. Berdasarkan SLKI, indikator luaran yang ditargetkan meliputi peningkatan tingkat pengetahuan kesehatan, kemampuan mengenali tanda dan gejala peningkatan tekanan darah, kepatuhan terhadap anjuran kesehatan, serta kesiapan menerapkan perilaku hidup sehat. Pencapaian luaran ini diharapkan dapat mendukung pengendalian hipertensi dan mencegah terjadinya komplikasi pada lansia.

Intervensi keperawatan yang diberikan mengacu pada SIKI, yaitu Edukasi Kesehatan. Intervensi ini dilaksanakan pada hari ketujuh, di mana perawat memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan hipertensi secara mandiri, meliputi pengertian hipertensi, faktor risiko, dampak hipertensi yang tidak terkontrol, serta pentingnya penerapan pola hidup sehat. Diberikan juga edukasi mengenai pemanfaatan rebusan daun seledri sebagai terapi pendukung dalam pengendalian tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Perawat menjelaskan manfaat daun seledri dalam membantu menurunkan tekanan darah, aturan konsumsi, serta pentingnya tetap mengombinasikan terapi herbal dengan pola hidup sehat. Selain pemberian edukasi, perawat juga mendemonstrasikan secara langsung cara pembuatan rebusan daun seledri, mulai dari pemilihan bahan, proses pencucian, perebusan, hingga aturan minum. Ny. S mampu mengikuti demonstrasi dengan baik dan mengulangi kembali langkah-langkah pembuatan rebusan daun seledri secara mandiri. Ny. S menyatakan bersedia mengonsumsi rebusan daun seledri secara rutin sebagai terapi pendukung dalam pengelolaan hipertensi.

Intervensi pertama berfokus pada edukasi mengenai pengertian hipertensi, faktor risiko, dampak hipertensi yang tidak terkontrol, serta pentingnya penerapan pola hidup sehat. Dalam studi kasus sebelumnya, menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi (Suyami & Kusumaningrum, 2024). Hal ini sesuai dengan teori bahwa pemberian edukasi yang dilakukan seorang perawat kepada pasien mengenai pengobatan, gaya hidup yang benar setelah adanya keluhan penyakit yang dideritanya, akan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pemberian edukasi kepada pasien dapat memperbaiki aktivitas fisik, program pengobatan yang sehat bahkan mengurangi gejala penyakit yang dideritanya baik gejala penyakit yang ringan maupun penyakit berat.

Intervensi kedua yaitu memberikan edukasi mengenai terapi non farmakologi untuk mengendalikan hipertensi dengan cara mendemonstrasikan pembuatan rebusan daun seledri. Perawat menjelaskan manfaat daun seledri sebagai terapi pendukung penurunan tekanan darah, kandungan aktif yang berperan dalam membantu relaksasi pembuluh darah, serta aturan konsumsi yang aman bagi lansia. Edukasi dilakukan dengan bahasa sederhana dan disertai demonstrasi langsung agar mudah dipahami.

Laporan kasus sebelumnya di Puskesmas Pembantu Berngam Kota Binjai menunjukkan bahwa setelah pemberian air rebusan seledri dua kali sehari selama lima hari sebanyak 100 gram yang diberikan tiap pagi dapat menyebabkan tekanan darah sebagian besar responden mengalami penurunan (Handayani & Wahyuni, 2021). Meskipun ada juga responden yang tekanan darahnya tetap setelah pemberian air rebusan seledri, ini terjadi kemungkinan di sebabkan oleh umur responden yang sudah tua, yang di mana elastisitas dari pembuluh darah yang sudah tua mengalami kekakuan dan tidak elastisitas lagi sehingga pemberian air daun seledri

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

kurang bekerja maksimal. Penelitian yang dilakukan sebelumnya juga mengungkapkan bahwa pemberian air rebusan daun seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 19.5 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 12.5 mmHg setelah intervensi dilakukan. Rebusan daun seledri diberikan dengan frekuensi dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Adapun dosis yang digunakan dalam pembuatan rebusan terdiri dari 2.3 gram daun seledri yang direbus dengan 200 ml air bersih hingga volume air berkurang menjadi sekitar tiga perempat bagian (Huwae et al., 2025).

Menurut studi sebelumnya terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dikarenakan pada kelompok intervensi sebelum dilakukan posttest tekanan darah telah diberikan infusa daun seledri (Apium Graveolens) selama 7 hari sehingga pada saat dilakukan posttest tekanan darah terdapat penurunan tekanan darah yang lebih banyak pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Wagir (Suprapto et al., 2023).

Intervensi keperawatan yang dilakukan oleh perawat pada Ny. S menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan lansia dalam mengelola kesehatannya, khususnya terkait hipertensi. Edukasi kesehatan yang diberikan secara bertahap dan terstruktur, termasuk penjelasan mengenai hipertensi, pola hidup sehat, serta pemanfaatan terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun seledri, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan pasien dalam melakukan manajemen kesehatan secara mandiri. Berdasarkan hasil pembahasan dan evaluasi keperawatan, pemberian edukasi kesehatan dan demonstrasi pembuatan rebusan daun seledri selama masa perawatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan Ny. S dalam mengelola kesehatannya. Hal ini ditandai dengan kemampuan pasien menjelaskan kembali pengertian dan faktor risiko hipertensi, memahami pentingnya pola makan rendah garam dan aktivitas fisik ringan, serta mampu mendemonstrasikan kembali cara pembuatan dan aturan konsumsi rebusan daun seledri secara benar. Berdasarkan penilaian menggunakan SLKI, terjadi peningkatan luaran Manajemen Kesehatan dari skala 3 (cukup) menjadi skala 5 (baik). Dengan tercapainya indikator luaran tersebut, maka diagnosis keperawatan Manajemen Kesehatan Tidak Efektif pada Ny. S dinyatakan teratasi.

SIMPULAN

Asuhan keperawatan pada Ny. S menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan lansia mengelola hipertensi. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif dan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan, ditandai dengan tekanan darah cenderung tinggi serta kurangnya pengetahuan dan penerapan pola hidup sehat. Intervensi keperawatan dilakukan sesuai SIKI melalui edukasi kesehatan tentang hipertensi dan pemanfaatan terapi nonfarmakologis berupa rebusan daun seledri. Hasil evaluasi berdasarkan SLKI menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan manajemen kesehatan, ditandai dengan kemampuan Ny. S menjelaskan kembali tentang hipertensi, manfaat rebusan daun seledri, serta mempraktikkan cara pembuatannya dengan benar. Ny. S dan keluarga juga menunjukkan komitmen menerapkan pola hidup sehat dan konsumsi rebusan daun seledri secara rutin. Dengan tercapainya indikator luaran, maka diagnosis Manajemen Kesehatan Tidak Efektif dinyatakan teratasi dan Kesiapan Peningkatan Pengetahuan dinyatakan terpenuhi.

SARAN

Perawat diharapkan mampu menerapkan intervensi keperawatan yang terstandar, berkelanjutan, dan berbasis bukti dalam pengelolaan hipertensi pada lansia, termasuk edukasi kesehatan dan pemanfaatan terapi nonfarmakologis. Institusi pelayanan kesehatan perlu mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan melalui penyediaan fasilitas serta pelatihan yang memadai bagi tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan memperkuat praktik keperawatan berbasis bukti.

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyana, Z., Gunawan, B., & Hidayati, N. (2024). Pengaruh Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Tambak Beras Rt 01 Rw 03 Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. *Infokes*, 14(1). https://doi.org/10.30643/infokesehatan.v14i1

Ginting, A., Pakpahan, R. E., & Keliat, P. B. (2025). Pengaruh Pemberian Air Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Tiganderket Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2871-2879. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17962

Handayani, I., & Wahyuni, S. (2021). Efektivitas daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di puskesmas pembantu berngam kota Binjai tahun 2021. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan,* 6(2), 112-118. https://doi.org/10.34008/jurhesti.v6i2.241

Huwae, G., Sumah, D., Lilipory, M., Jotlely, H., & Nindatu, M. (2021). Pengaruh pemberian air rebusan daun seledri (Apium graveolens) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Biofaal Journal*, 2(2), 64-74.

Istikomah, W. Z., Maryoto, M., & Ningrum, E. W. (2025). Edukasi Pembuatan Rebusan Daun Salam untuk Meningkatkan Pengetahuan dalam Upaya Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 770-776. https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.644

Keswara, U. R., Cahyani, R., Martiani, D., Pratiwi, L. A., Apriyanti, A., Nopriani, N., & Hidayat, T. (2025). Penyuluhan kesehatan terapi hipertensi dengan air rebusan daun salam di Dusun 06 Sukajaya Lempasing Kota Bandar Lampung. *Journal of Public Health Concerns*, 5(2), 68-73. https://doi.org/10.56922/phc.v5i2.399

Linawati, L., Sinaga, K., Surbakti, I. S., Sinaga, A., & Tumangger, A. S. (2024). Pengaruh Air Rebusan Daun Seledri pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Rusip Provinsi Aceh Tahun 2022. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 172-181. https://doi.org/10.59680/medika.v2i4.1811

Khamidah, S. (2024). Efikasi terapi komplementer rebusan herbal terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi: Literatur review. *Journal of Bionursing*, 6(2), 191-195. https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13142

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

Purwono, J., Sari, R., & Nurjannah, S. (2024). Pengaruh Rebusan Daun Salam (Syzigium Polyanthum) Terhadap Penderita Hipertensi. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 9(1), 9-17. https://doi.org/10.52822/jwk.v9i1.650

Proboningsih, J., Najib, M., Ambarwati, R., Wuryaningsih, S. H., & Zamroni, M. (2024, December). Complementary Nursing Intervention Bay Leaves to Prevent Complications in Hypertension Patients at Surabaya. *In Proceeding International Conference on Health Polytechnic Ministry of Health Surabaya*. https://icohpsp.poltekkes-surabaya.ac.id/index.php/icohps/article/view/173

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4

Safitri, T., Nurhayati, I., & Rejo, R. (2024). Pengaruh Konsumsi Rebusan Daun Salam untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi pada Lansia: Literatur Review. *Journal of Language and Health*, 5(2), 543-550. https://doi.org/10.37287/jlh.v5i2.3576

Sarumaha, M., & Sembiring, H. (2025). Pengaruh Rebusan Air Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Pada Lansia di Desa Sampali. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan),* 4(2), 447-451. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v4i2.1258

Suprapto, A. E. O., Qodir, A., & Wulandari, A. T. (2023). Pengaruh Infusa Daun Seledri (Apium Graveolens) Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 133-140. https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.154

Suyami, S., & Kusumaningrum, P. R. (2024). Edukasi Peningkatan Kesehatan Tentang Hipertensi Pada Lansia. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(02), 62-66. https://doi.org/10.61902/wasathon.v2i02.1006

Talindong, A. (2025). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Baluase. KEWINUS: *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan,* 2(1), 118-130. https://doi.org/10.65175/kewinus.v2i1.36

Windari, L., Astuti, D., & Puspasari, F. D. (2025). Gambaran Pemberian Rebusan Daun Seledri Pada Lansia Ny. M Dengan Hipertensi Di Desa Datar Wilayah Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO),* 2(1), 1-15. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.374

World Health Organization. (2023). Hypertension. Diakses dari: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Zakiudin, A., Karyawati, T., & Andita. (2025). Penyuluhan Tentang Hipertensi dan Pembuatan Obat Non Farmakologi Dengan Rebusan Daun Seledri di Desa Purwodadi Counseling on Hypertension and Making Non-Pharmacological Medicines with Celery Leaf Decoction in Purwodadi Village Hipertensi atau tekanan dara. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/bersama.v2i3.1

Salsa Bernadetha*, Suri Salmiyati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Korespondensi Penulis: Salsa Bernadetha, Email: salsaberna77@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/nmi.v3i5.4